

Pemaknaan Citra Kepustakaan Dalam Novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* Di Kalangan Pembaca Goodreads Indonesia

Indah Fadhila Priyanitama^{1*} ; Alfida²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Korespondensi: indah.fadhila17@mhs.uinjkt.ac.id, alfida@uinjkt.ac.id

Abstract

*This research is motivated by positive and negative images about references, librarians, and libraries in public. Whereas textual forms such as novels can express the image itself. As a result, it is possible to formulate in this study how the meaning of the library image in the novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* is perceived by Goodreads Indonesia readers. The study aims to determine the interpretation of the literature images; books, librarians, and libraries, among readers of Goodreads Indonesia. This study used Wolfgang Iser's reception theory to use a descriptive qualitative research method. The technique used to collect data were filling out Google Forms and in-depth interviews conducted through online chat and meetings for the primary data, while secondary data was collected through documentation and literature studies. There were four informants in the study using the purposive sampling technique. The results of the readers's interpretations in *The Magic Library: Bibbi Bokken's Magic Library* novel about books image are as follows; Books as Windows of Knowledge, Books as Miniatures of World, Books as Evidence of Human Heritage. The interpretations of the librarians image are; Librarians as Friendly Profession, Librarians as Information Agents, Librarians as Facilitators. At the same time, the readers interpretations of the library image are; Library as a Place of Reality and Fiction Library as Learning Space, Library as a Storage Place for Collections. This study also identified three types of reader typologies: Common Readers, Implied Readers, and Resistant Readers. Implication of the research formed a positive image of references, librarians, and libraries. So that in the future, activities to introduce references, provide positive experiences from librarians to readers, and acquire novels with literary themes will maintain and develop a positive image toward references, librarians, and libraries.*

Keywords: Reception Theory; Wolfgang Iser; Implied Readers; Books; Librarians, Library

Abstrak

Citra pustakawan dan perpustakaan di masyarakat tak luput dari berbagai pandangan. Citra ini dapat dilihat dalam berbagai cara. Salah satunya melalui pemaknaan sebuah karya sastra. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pemaknaan citra perpustakaan yaitu pustaka, pustakawan, dan perpustakaan di kalangan pembaca Goodreads Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori resepsi Wolfgang Iser. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu data primer yang diperoleh dari pengisian *Google Form* dan juga wawancara mendalam yang dilakukan secara *chatting online* maupun *meeting online*, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan juga kepustakaan. Informan dalam penelitian berjumlah 4 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil pemaknaan pembaca dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* terhadap citra pustaka menunjukkan bahwa pustaka sebagai jendela ilmu pengetahuan, miniatur dunia, dan sebagai bukti warisan manusia. Adapun pemaknaan pembaca terhadap citra pustakawan adalah bahwa pustakawan sebagai profesi yang ramah, agen informasi, dan sebagai fasilitator. Pemaknaan pembaca terhadap citra perpustakaan adalah perpustakaan sebagai tempat realitas dan fiksi, tempat belajar, dan penyimpanan koleksi. Penelitian ini juga menghasilkan tiga macam tipologi pembaca yaitu *Common Readers*, *Implied Readers*, dan *Resistant Readers*. Implikasi penelitian ini ialah terbentuknya citra yang positif terhadap citra pustaka, pustakawan dan juga perpustakaan. Sehingga ke depannya, kegiatan mengenalkan pustaka, memberikan pengalaman yang baik dari pustakawan kepada pemustaka, dan pengadaan novel-novel yang mengangkat tema perpustakaan akan mempertahankan dan mengembangkan citra positif terhadap pustaka, pustakawan dan perpustakaan.

Kata Kunci: Teori Resepsi; Wolfgang Iser; Implied Readers; Pustaka; Pustakawan; Perpustakaan

PENDAHULUAN

Dewasa ini pustaka tercetak sangat mudah untuk ditemukan. Dimana sebelumnya, dalam kurun waktu yang tidak sebentar, pustaka yang beredar di masyarakat dari zaman ke zaman terus mengalami perubahan. Mulai dari ditulis pada alas serupa batu, potongan kayu, kulit hewan hingga berbahan dasar perkamen. Tentunya membuat harga pustaka tidak terjangkau

seperti yang bisa didapatkan di masa kini. Buku dan kitab suci (bible) yang dulu ditulis tangan dengan jumlah amat terbatas dan hanya bisa diakses oleh segelintir orang sehingga pengetahuan dan sumber kebenaran menjadi hak mutlak penguasa dan kaum agamawan thok (Abdul Malik, 2013). Gutenberg berhasil membuat perubahan dan menghasilkan mesin cetak massal dan bisa diakses secara massal pula.

Dampaknya adalah bahwa akses terhadap ilmu pengetahuan melalui berbagai buku dan dokumen tercetak menjadi milik semua orang (Abdul Malik, 2013). Meski begitu, tidak sedikit adanya perbedaan penilaian masyarakat terhadap pustaka itu sendiri. Ada yang menganggap pustaka memberikan banyak hal positif, tapi ada juga yang memberikan pandangan negatif seperti munculnya sebutan “kutu buku”, alat untuk mencuci otak, dan senjata pembunuh seseorang (Uswatun Hasanah, 2015). Perbedaan pandangan ini tentunya tidak bisa dihindari sekalipun penemuan Gutenberg tersebut menjadi sebuah revolusi besar hingga saat ini.

Hasil dari penemuan Gutenberg pula yang membuat pustaka tersebar di seluruh penjuru dunia. Salah satunya ialah terletak pada setiap perpustakaan yang ada. Buku-buku yang ada dalam perpustakaan butuh dikelola dengan baik agar sampai di tangan pembaca dengan baik pula. Seseorang yang bertanggung jawab dengan buku-buku yang ada di perpustakaan disebut pustakawan. Dalam UU Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 8 menerangkan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (Indonesia, 2007).

Pustakawan digambarkan sebagai perempuan tua yang lajang, pasif, konservatif, tertib, introspektif, dan cemas (Walker S. & Lawson, V. L, 1993). Berangkat dari penelitian Walker, pada dekade berikutnya dilakukan penelitian terhadap 31 judul film yang beredar di Amerika Serikat dalam kurun waktu tahun 1991 sampai 2001. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa stereotip pustakawan seperti yang diteliti oleh Walker dan Lawson masih tetap berlaku dengan sedikit perbedaan, karena terdapat 3 judul film yang menggambarkan bahwa pustakawan adalah pilihan karir yang baik bagi perempuan muda. Namun sama sekali tidak ada contoh penggambaran pustakawan sebagai profesi yang baik bagi laki-laki muda (Nina Mayesti, 2016).

Namun dalam dalam film *Heartbreak Library*, penggambaran pustakawan ialah positif. Pustakawan digambarkan sebagai orang yang dapat membantu orang lain, memiliki empati dan komunikatif dalam berinteraksi dengan orang lain, juga mampu bersikap tegas dalam menghadapi pengunjung yang berbuat kesalahan, serta kreatif (Nina Mayesti, 2016). Di satu sisi citra pustakawan ditampilkan sebagai orang yang pintar, penolong, ramah dan kreatif, namun pada sisi lainnya pustakawan juga digambarkan sebagai sosok yang agak kaku, seperti kurang bergaul dan sesekali tampak pemarah (Nina Mayesti, 2016).

Sebelumnya disebutkan jika pustakawan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Maka dari itu, area kerja pustakawan berpusat pada perpustakaan. Dalam UU Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 disebutkan perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka (Indonesia, 2007).

Perpustakaan merupakan tempat untuk menyimpan serta mengorganisir segala informasi dan ilmu pengetahuan, tidak hadir begitu saja melainkan terdapat cerita sejarah yang mengikutinya yang mana meliputi sejarah terbentuknya 26 abjad, sejarah buku yang dicetak pertama kali yang dikenal dengan sebutan incunabula, sejarah mesin ketik pertama dan cerita sejarah lainnya (Aimmatul Khoiroh, 2007). Perpustakaan sebagaimana yang diketahui, secara fungsional dijadikan sebagai pusat pengetahuan dan pembelajaran yang memiliki peranan penting

dalam pembangunan masyarakat, namun lain halnya jika perpustakaan mulai ditinggalkan dan tidak digunakan kembali, perpustakaan akan berkurang esensinya. Oleh karena itu, kehadiran seni arsitektur menjadi suatu hal yang perlu dipertimbangkan di dalam perpustakaan agar pengunjung merasakan ketertarikan, keamanan, kenyamanan dan betah di dalamnya layaknya berada di rumah pribadi. Di samping menawarkan keberagaman koleksi, perpustakaan dapat menawarkan kenyamanan di dalamnya, sehingga perpustakaan tidak ditinggalkan dan akan terus digunakan (Aimmatul Khoiroh,2007).

Perpustakaan juga merupakan asset ilmu pengetahuan yang mana ketika daya ingat manusia memiliki keterbatasan, bukulah media untuk menuangkan segala pemikiran. Bukulah tempat mengabadikan sejarah dan merekam peradaban. Di samping itu, dengan cara memanfaatkan perpustakaanlah segala bentuk ilmu pengetahuan seperti halnya buku ini tetap terjaga dan terpelihara dengan baik, sehingga dapat di wariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Di sinilah perpustakaan dimaknai sebagai gudang ilmu pengetahuan. Perpustakaan berperan sebagai pengumpul, penjaga, perawat dan pelestari ilmu pengetahuan yang tersebar, yang mana di masa mendatang akan menjadi warisan yang berharga untuk regenerasi manusia (Aimmatul Khoiroh,2007).

Masih banyak citra lain terkait pustaka, pustakawan dan juga perpustakaan. Hal ini dikarenakan banyaknya cara untuk mengungkapkan pandangan tersebut. Bisa melalui pembicaraan antara dua orang atau lebih, siaran di televisi, bahkan dalam bentuk tekstual, baik bersifat tercetak ataupun digital. Citra dari pustaka, pustakawan dan perpustakaan dalam bentuk tekstual dapat dikonversikan ke dalam bentuk film ataupun novel. Produk budaya merupakan media atau alat yang paling efektif untuk mempertahankan karakter bangsa. Dengan produk budaya berupa lagu, karya sastra, dan film, merupakan media yang sangat bagus untuk menanamkan nilai-nilai budaya secara efektif (Ahmad Wazier,2015). Salah satu bentuk dari karya sastra sendiri ialah berupa novel. Novel merupakan suatu bacaan, di mana merupakan salah satu bagian dari produk budaya populer yang tidak lain berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan sebuah citra atau “image” (Aimmatul Khoiroh,2007).

Novel sendiri berkembang secara luas dan dinikmati oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Tidak hanya didapatkan secara tercetak, novel-novel juga beredar dalam bentuk digital atau elektronik. Bahkan banyak *platform* untuk membaca seperti *Wattpad*, *Storial.co*, *Noveltoon*, *Dreame*, dan lainnya mempermudah masyarakat untuk mengakses dan menikmati novel. Selain banyaknya *platform* baca, masyarakat juga membentuk komunitas baca. Indonesia memiliki banyak komunitas baca dimana beberapa diantaranya ialah Komunitas Baca Buku, Blogger Buku Indonesia, Klub Buku Indonesia, Forum Indonesia Membaca dan *Goodreads* Indonesia. Dari beberapa komunitas tersebut, *Goodreads* Indonesia merupakan komunitas yang paling dikenal secara umum.

Goodreads ibarat perpustakaan online, ruang baca online, katalog online, dan juga tempat nongkrong online bagi para penyuka buku, penggemar baca (Alexius Satyo Widijanuarto). Sejauh ini kurang lebih sudah 23,408 member yang terdaftar di *Goodreads* Indonesia. Berbagai buku telah dikaji, direview, dan dijadikan bahan diskusi dalam komunitas ini. Dari banyaknya buku tersebut, peneliti memilih buku *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* sebagai. Alasannya karena buku *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* berisi banyak informasi tentang perpustakaan. Buku ini merupakan hasil kolaborasi jenius antara Jostein Gaarder dan Klaus Hagerup.

Buku ini berisi cerita detektif, cerita misteri, perburuan harta karun, petualangan ala lima sekawan, Astrid Lindgren, Ibsen, Klasifikasi Desimal Dewey, *Winnie the Pooh*, Anne Frank, kisah cinta, korespondensi, teori sastra, teori fiksi, teori menulis, puisi, senjata buku, drama, film perpustakaan, penerbitan, humor, konspirasi dan lain-lain. Buku ini menjadi unik, menarik dan

beda dari yang lain karena banyak hal yang berkaitan tentang perpustakaan dan dunia perbukuan. Oldenburgische Volkszeitung berkomentar di sampul belakang buku bahwa buku ini ialah “Buku terbaik mengenai buku dan budaya-baca saat ini”. Selain itu ada komentar lain di sampul belakang buku dari Ruhr Nachricht yang mengatakan bahwa buku ini ialah “Sebuah surat cinta kepada buku dan dunia penulisan”.

Penelitian ini sendiri akan melihat ke dalam isi novel yaitu citra pustaka, pustakawan, dan perpustakaan yang diresepsikan oleh pembaca. Mengingat yang dikatakan Teeuw dalam bukunya bahwa makna dari karya sastra adalah sebuah proses konkretisasi yang diadakan terus menerus oleh (lingkungan) pembaca yang susul-menyusul dalam waktu atau berbeda-beda menurut situasinya (A Teeuw,2017). Selain itu dalam kalangan ahli sastra Jerman: pembaca yang menilai, menikmati, menafsirkan, memahami karya sastra menentukan nasibnya dan peranannya dari segi sejarah dan estetika (A Teeuw,2017).

Peneliti ingin membuktikan sendiri bagaimana pembaca memaknai pustaka, pustakawan, dan perpustakaan dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*. Maka dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik meneliti tentang Pemaknaan Citra Kepustakaan dalam Novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* di Kalangan Pembaca Goodreads Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana citra pustaka, pustakawan, dan perpustakaan serta tipologi pembaca dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* di kalangan pembaca Goodreads Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori resepsi sastra milik Wolfgang Iser sebagai dasarnya. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah memahami suatu citra atau makna dari satu fenomena dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Dalam penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah sekumpulan individu dalam satu komunitas bernama Goodreads Indonesia yang gemar membaca. Penelitian ini dilakukan pada komunitas Goodreads Indonesia dengan mengambil sampel sebanyak 4 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu data primer yang diperoleh dari pengisian *Google Form* dan juga wawancara mendalam yang dilakukan secara *chatting online* maupun *meeting online*, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan juga kepustakaan. Kemudian data tersebut direduksi, ditampilkan, dan disajikan sesuai dengan prosedur penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, penulis memperoleh data dari komunitas Goodreads Indonesia untuk mengetahui bagaimana citra pustaka, pustakawan, dan perpustakaan serta tipologi pembaca dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*. Data tersebut diperoleh dari pengisian *Google Form* dan juga wawancara mendalam yang dilakukan secara *chatting online* maupun *meeting online* terhadap 4 orang informan. Penulis merasa informasi dari empat informan tersebut sudah mencukupi dan menjawab seluruh pertanyaan dan tujuan dari penelitian ini. Adapun data dari empat informan tersebut ialah sebagai berikut:

Tabel 1
Informan Penelitian

No.	Nama	Usia
1.	Limya	22
2.	Gifta	16
3.	Dinar	32
4.	Dyah	35

1. Pemaknaan Pembaca Terhadap Citra Pustaka dalam Novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken di Kalangan Pembaca Goodreads Indonesia*

Informan pertama, Limya memaknai pustaka melalui ruang kosong yang disediakan penulis dalam teks sebagai sebuah jendela menuju pengetahuan baru dan menyediakan pandangan yang luas untuk pembaca.

“... kalau aku memaknainya, buku itu kayak sebuah jendela menuju sebuah pengetahuan baru. Kayak dia kan bilang, ‘aku jadi terkenang pada lukisan kaca di Katedral Agung- pada mozaik yang tak bercerita apa-apa, tapi menampilkan gambar yang sangat indah, karena warna-warnanya serasi satu dengan yang lain’, jadi ini tuh menurutku Jostein Gaarder mau bilang kalau buku itu juga merupakan jendela bagi pengetahuan gitu karena kan beragam juga menyediakan pandangan yang luas lah buat kita sebagai pembaca. Kayak gitu sih aku memaknainya.” T tutur Limya.

Selain itu, Limya juga memaknai pustaka sebagai sahabat setia. Dimana ketika seseorang membaca buku, maka pengetahuan akan datang. Buku tersebut juga merupakan pengetahuan yang bisa diimplementasikan.

“Ini tuh ada yang menurutku menarik, ‘tak seperti manusia yang ingin berjarak denganku, buku-buku itu malah menawarkan diri untuk memperkenalkan diri mereka’, jadi ibaratnya, kan ada kutipan terkenal di kalangan book wong, buku itu kayak sahabat setia. Jadi ketika kita membaca buku ya pengetahuan akan tetap datang ke kita. Gak peduli mau kita jarang atau sering baca buku, ya tetep ada pengetahuan yang didapatkan. Terus ‘yang ada di sini adalah kehidupan yang merupakan pelengkap kehidupanku, yang menanti untuk dimanfaatkan’, jadi ya buku itu menyediakan pengetahuan untuk pembacanya. Kayak ada lah yang bisa digunakan di dalam kehidupan, atau implementasi dari pengetahuan yang kita dapatkan dari buku gitu.”

Selanjutnya Limya berkata bahwa seseorang akan memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman ketika membaca buku. Pengetahuan tersebut bisa diimplementasikan dan juga perasaan yang ada di buku tersebut bisa kita rasakan sebagai pembaca.

“Penulis memberitahu secara tersirat bahwa banyak pengetahuan dan pengalaman yang didapat ketika membaca sebuah (atau lebih) buku. Jadi ‘si mati’ itu aku memaknainya sebagai imajinasi gitu ya, jadi kayak imajinasi itu hidup, bisa divisualkan dengan kita baca buku gitu. Kalau ‘memberikan hadiah kehidupan yang kekal kepada yang masih hidup’ adalah pengetahuan yang bisa kita implementasikan ataupun perasaan yang kita rasakan saat ketika baca si buku itu. Terus ini masih berkesinambungan ya, kalau misalkan dari satu huruf dari beberapa huruf yang digabungin jadi satu bisa menghasilkan pengetahuan-pengntahuan bahkan dunia baru. Dunia baru disini, misalnya aku sastra, terus aku baca buku sejarah, aku jadi tahu sejarah apa aja yang ada.”

Dalam pemaknaan Limya, pustaka juga dapat memberikan sudut pandang dan pengalaman baru. Bahkan buku yang dibaca berulang kalipun akan memberikan pengalaman yang berbeda tiap kali dibaca.

“Aku memaknainya sebagai pustaka bisa jadi kaca mata buat memberikan sudut pandang yang baru, dan ketika kita lihat pun bisa jadi ada pengalaman baru yang kita rasakan meskipun sudah dibaca berulang kali. Sama aja kayak melihat langit, kalau kita melihat langit hari ini dengan besok bisa jadi berbeda, buku juga kayak gitu.”

Terakhir Limya mengatakan jika seseorang membaca buku yang berbeda, maka buku-buku tersebut akan memberikan pengalaman yang berbeda pula bagi tiap pembacanya.

“Membaca buku yang berbeda-beda dapat memberikan pengalaman atau pengetahuan yang berbeda-beda pula. Setiap buku punya ciri khasnya sendiri. Jadi bisa ada sudut pandang baru ataupun sudut pandang yang berbeda, tapi bisa juga kayak kita bisa mengetahui hal-hal yang tidak bisa ketahui sebelumnya. Kayak gitu.”

Sedangkan informan kedua, Gifita memaknai pustaka melalui ruang kosong yang diciptakan penulis sebagai sesuatu yang tidak lekang di makan zaman apalagi jika dirawat dengan baik. Pustaka itu merupakan sesuatu yang indah dan mesti dirawat dengan baik agar terus bisa dibaca oleh banyak orang.

“Pustaka adalah sesuatu yang tak lekang dimakan zaman, terutama jika dirawat dengan baik. Pustaka itu kayak sesuatu yang indah, yang harus di rawat dengan baik, supaya bisa tetep awet. Supaya masih banyak yang bisa membaca.” Jelas Gifita.

Selain itu Gifita juga memaknai pustaka sebagai sesuatu yang menawarkan berbagai pengetahuan dan wawasan yang bisa mengubah hidup seseorang. Gifita juga menambahkan jika meskipun pustaka menawarkan ilmu pengetahuan, tapi pengetahuan sendiri sebenarnya tidak hanya bisa didapatkan dari pustaka saja, namun juga bisa didapatkan dari orang lain.

“Sesuatu yang menawarkan berbagai pengetahuan dan wawasan yang life-changing, tetapi jumlah pustaka itu sangat banyak sehingga tidak mungkin satu persatu dinikmati. Jadi kalau menurutku, udah dari jaman dulu sampe sekarang pasti selalu ada buku yang bisa dikonsumsi, buku yang ditulis, jadi pasti gak satu per satu bisa di konsumsi, satu per satu bisa dibaca. Sebenarnya pengetahuan-pengetahuan bisa di dapat dari orang-orang gitu.” Ucap Gifita.

Selanjutnya Gifita memaknai pustaka sebagai objek yang memiliki berjumlah sangat banyak. Gifita mengatakan jika tidak semua dari buku-buku tersebut bisa dikonsumsi oleh pembaca.

“Seperti peribahasa, “Buku adalah jendela dunia.” Pustaka mengenalkan dunia, baik masa lalu maupun masa sekarang, bahkan mungkin prediksi masa depan. Kalau dari kutipan ini, Gaarder menulis ‘menghidupkan kembali si mati dan memberikan hadiah kehidupan yang kekal kepada yang masih hidup’, jadi menurutku kalau orang nulis, pasti sulit dilupakan gitu, karena karyanya dibaca banyak orang, pasti selalu hidup walaupun sudah mati.”

Dalam pemaknaan yang dilakukan oeh Gifita, dia mengatakan jika pustaka memberikan gambaran tentang berbagai hal yang tidak bisa diketahui tanpa menikmati pustaka itu sendiri. Pustaka itu sesuatu yang bisa memberikan wawasan baru dan membuka pikiran pembacanya.

“Pustaka memberikan gambaran tentang berbagai hal yang tidak bisa diketahui tanpa menikmati pustaka tersebut. Kalau menurutku, ini memandang sepetak langit itu kayak memberikan pengetahuan baru. Pustaka itu sesuatu yang bisa memberi wawasan baru dan membuka pikiran”.

Terakhir Gifta mengatakan bahwa pustaka membuat pikiran penikmatnya lebih terbuka sehingga bisa mengenal banyak perspektif baru. Sehingga saat melihat suatu hal, seseorang bisa melihatnya dari banyak sudut pandang.

“Pustaka membuat pikiran penikmat lebih terbuka (menambah wawasan dan membuat seseorang bisa melihat banyak sudut pandang). Mungkin maksudnya, pustaka tuh bisa membuka pikiran, bisa mengenalkan ke banyak perspektif baru, jadi kalau melihat hal baru bisa melihat sesuatu dari banyak sudut pandang.”

Tidak jauh berbeda dengan informan pertama dan informan kedua mengenai pemaknaan dari informan ketiga. Pada awalnya informan ketiga, Dinar memaknai pustaka dalam ruang kosong yang dibuat oleh penulis hanya sebatas buku baru dan buku tua saja.

“Banyak buku tua dan buku baru.” Ujar Dinar.

Hanya saja setelahnya, Dinar mulai mengungkapkan pemaknaannya mengenai pustaka sebagai solusi untuk mencari pengetahuan yang dibutuhkan.

“Menemukan semua buku untuk memenuhi kebutuhannya. Buku-buku yang ada di perpustakaan bisa jadi solusi untuk mencari pengetahuan yang kita butuhkan.”

Dinar juga menambahkan jika dalam pemaknaannya, pustaka adalah kumpulan pengetahuan yang bisa menjadi sumber pembelajaran bagi semua orang. Buku juga bisa dibaca oleh berbagai generasi.

“Buku sebagai kumpulan pengetahuan. Buku bisa jadi sumber pelajaran untuk semua orang dan kekal. Bisa dibaca oleh berbagai macam generasi.”

Dinar juga menyebutkan bahwa membaca buku itu bisa menambah pengetahuan baru. Dimana hal ini akan membuat pengetahuan juga bertambah luas. Bisa mendapatkan *inside-inside* baru pula kalau membaca buku.

“Membaca buku menambah pengetahuan. Langit itu luas kan ya. Jadi kalau baca buku seakan dapat melihat sepetak langit. Ya walaupun sepetak, sepetaknya langit pasti luas. Jadi mungkin maksudnya bisa dapat pengetahuan yang baru. Pengetahuannya jadi luas gitu. Jadi mendapatkan inside-inside baru kalau baca buku.”

Terakhir, uniknya Dinar memaknai pustaka sebagai sesuatu yang bisa menambah pengetahuan bagi seseorang dan membuat seseorang berada dimana saja, menjadi siap asaja dan mengalami apa saja.

“Baca banyak buku, bisa menambah pengetahuan. Membaca buku itu bisa membuat kamu berada dimana aja, dan jadi siapa aja, dan mengalaminya apa aja. Jadi kalau misalkan membaca buku seakan punya mata di tempat-tempat yang unik, berarti ya dia bisa, itu tadi, membaca buku bisa bawa kamu kemana aja. Non fiksi juga bisa, saya sempet baca sejarah dunia. Saya tahu tata pengelolaan air di Mesopotamia tanpa harus kesana gitu.”

Sedangkan informan keempat yaitu Dyah, awalnya dia memaknai pustaka dalam ruang kosong yang sengaja disisipkan penulis sebatas pada buku-buku yang dicetak saja. Dyah menambahkan jika keragaman cetakan buku adalah sesuatu yang layak untuk diapresiasi. Dyah juga mengatakan jika pustaka terkesan limited dan memiliki cakupan yang kurang luas sehingga makna pustaka menjadi lebih sempit daripada seharusnya.

“Bahwa isi perpustakaan terbatas pada buku-buku yang dicetak, dan bahwa keragaman format cetakan buku adalah sesuatu yang layak diapresiasi. Kayaknya kalo dari sini pustaka itu terkesan lebih limited, kurang luas cakupannya. Karena dia bilang disini gak ada buku paperback, mungkin bukunya semua yang sampul keras, hardback. Padahal kan buku paperback itu pustaka juga. Jadi kayaknya cakupannya nampak sempit kalo dilihat dari kutipan ini. Makna pustaka jadi kayak lebih sempit daripada seharusnya.” Jelas Dyah.

Namun selanjutnya Dyah memaknai pustaka sebagai jendela ilmu pengetahuan. Pustaka sendiri adalah sesuatu yang kaya dan dapat memperkaya wawasan. Bahkan buku-buku tersebut jumlahnya sangat banyak bahkan lebih banyak daripada yang sanggup dibaca.

“Kalau dari sini mungkin seperti pribahasa yang kita semua tahu kalau buku itu adalah jendela dunia. Jadi pustaka itu adalah sesuatu yang sangat kaya, yang bisa memperkaya wawasan kita. Bahwa buku dalam suatu perpustakaan sangat banyak jumlah, bahkan lebih banyak daripada yang sanggup dibaca seseorang.”

Dyah juga menambahkan pemaknaan uniknya mengenai pustaka sebagai bentuk keabadian. Dimana menurutnya keabadian dapat tercapai melalui gagasan yang tertuang dibuku. Gagasan manusia itu tidak terbatas, dan hal itu membuat kesan buku menjadi magis. Pustaka itu bukti bahwa manusia bisa menciptakan keajaiban. Jadi bukan hanya sebagai sesuatu yang memperkaya wawasan, tapi juga bisa membuat seseorang jalan-jalan ke dunia lain.

“Bahwa keabadian dapat tercapai melalui gagasan yang dituangkan ke dalam buku, dan gagasan manusia itu tak terbatas. Kalo dari sini, lebih kerasa kesan magisnya ya, kesan ajaibnya. Bahwa pustaka itu sesuatu yang, apa namanya, bukti kalau manusia bisa menciptakan keajaiban. Hanya berdasarkan imajinasi ya kalau novel. Kesan pustakanya lebih ke bahwa kontennya itu bisa jadi mengandung sesuatu hal yang magis. Jadi tidak hanya memperkaya wawasan, tapi juga bisa kayak ngajak pembaca untuk jalan-jalan ke dunia lain.”

Selain itu Dyah juga mengungkapkan bahwa buku dapat membuka wawasan seseorang. Sehingga meskipun pembaca tidak pergi kemanapun, hanya dengan membaca buku, seseorang bisa jalan-jalan dan pergi ke tempat lain.

“Bahwa buku dapat membuka wawasan seseorang. Ini kayaknya masih sama dengan yang tadi deh maknanya, kayak semacam menguatkan dari kutipan sebelumnya bahwa buku adalah jendela dunia. Jadi walaupun pembaca tidak pergi kemana-mana, dengan membaca buku bisa berjalan-jalan ke tempat lain gitu. Langit ya, langit itu kan luas ya, jadi kayak membuka cakrawala, membuka benak pembaca gitu.”

Dyah juga memperkuat pemaknaan sebelumnya jika buku bisa mengajak pembaca berjalan-jalan ke berbagai tempat meskipun secara fisik tidak pergi ke tempat tersebut.

“Bahwa buku dapat memperkaya wawasan seseorang. Ini juga sama kayak pustaka itu ya seperti miniaturnya dunia. Bisa mengajak pembaca untuk berjalan-jalan ke berbagai tempat meskipun secara fisik tidak datang ke tempat tersebut.”

2. Pemaknaan Pembaca Terhadap Citra Pustakawan dalam Novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken di Kalangan Pembaca Goodreads Indonesia*

Informan pertama, Limya memaknai pustakawan dalam ruang kosong yang disediakan penulis sebagai sosok yang ramah, tau banyak hal tentang buku, bisa diajak bercanda dan juga asik.

“Kalau aku sih memaknainya, pustakawan digambarkan sebagai orang yang ramah kepada pengunjung dan tau banyak hal tentang buku, sehingga tidak kebingungan ketika ditanya. Menurutku pustakawati ini orang yang ramah gitu. Kenapa aku bilang ramah, karena kan tokoh ini bilang gak nyari buku, tapi ternyata dia nyari. Nah, tapi si pustakawannya ini cuma merespon dengan tertawa gitu, dia tidak merasa risih dengan perilaku pengunjung yang seperti itu. Jadi yang ada di kepala aku sih pustakawati ini ramah, terus bisa diajak becanda. Jadi asik gitulah.”

Sedangkan untuk informan kedua, Gifita memaknai pustakawan dalam ruang kosong yang ada dalam teks sebagai seseorang yang mengerti banyak hal tentang buku, selalu siap sedia bagi pengunjung yang mencari pustaka tertentu. Walaupun terkadang spesifikasinya tidak detail.

“Seseorang yang mengerti banyak hal tentang berbagai pustaka serta selalu siap sedia bagi seseorang yang mencari pustaka tertentu. Oh ini, kalau pustakawan walaupun ada orang yang salah ngomong nama penulis pasti tetep tahu. Selalu siap sedia gitu.”

Lalu untuk informan ketiga, Dinar memaknai ruang kosong yang disengaja dibuat oleh penulis mengenai pustakawan sebagai orang yang bekerja di dunia literasi, dunia perbukuan, dan di perpustakaan. Menurut Dinar, pustakawan juga adalah sosok yang keren, memahami orang yang sedang mencari pustaka tertentu. Tapi sikap pustakawan yang menanggapi sesuatu dengan tertawa itu seperti meremehkan orang lain.

“Pustakawan membantu pembaca menemukan buku yang dicari. Pustakawan itu orang yang berkerja di dunia literasi. Di dunia perbukuan. Kebetulan yang ada di kutipan ini, di perpustakaan kerjanya. Pustakawatnya keren, dia bisa melihat ‘wah ini orang kayaknya lagi nyari buku sesuatu’, terus dia samperin itu bagus. Cuma yang pas dia tertawa penuh makna, kalo aku pas baca itu ‘tertawa penuh makna’, apa sih tertawa ngeremehin gitu.”

Sedangkan informan keempat, Dyah memaknai ruang kosong mengenai pustakawan tersebut sebagai seseorang yang dapat diandalkan. Dapat membantu meskipun pemustaka tidak merasa perlu dibantu. Pustakawan bisa membantu untuk mencari sesuatu yang bahkan pemustaka sendiri kurang yakin dengan apa yang sedang dicari. Sehingga kesannya pustakawan benar-benar harus menguasai buku-buku yang ada di perpustakaan.

“Bahwa pustakawan adalah seseorang yang dapat membantumu meskipun kamu merasa tak perlu dibantu. Pustakawan itu seseorang yang bisa membantu kita mencari sesuatu yang bahkan kita pun tidak yakin apa yang kita cari. Kan disini pustakawannya bisa langsung nebak gitu ya apa yang mau dicari sama si pengunjung. Dan ternyata apa yang dia carikan itu emang tepat, emang tepat seperti apa yang dibutuhkan oleh si pengunjung. Jadi kesannya disini pustakawan itu ya memang benar-benar harus menguasai buku-buku yang ada di perpustakaan.”

3. Pemaknaan Pembaca Terhadap Citra Perpustakaan dalam Novel *The Magic Library*: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken di Kalangan Pembaca Goodreads Indonesia

Informan pertama, Limya memaknai ruang kosong yang diciptakan penulis dalam teks mengenai perpustakaan sebagai tempat yang menyediakan pustaka. Dimana pustaka yang ada di perpustakaan isinya bisa berupa fakta dan juga imajinasi. Sehingga terkadang yang ada di dalam buku itu hanya sebatas fiksi. Sastra sendiri dibuat oleh imajinasi pengarang, dimana pengarang sendiri melihat sebuah realitas lalu disambungkan dengan imajinasinya, sehingga sebuah buku bisa sebatas fiksi belaka. Tapi selain itu, ada juga buku-buku yang memang berisi fakta di perpustakaan.

“Nah kalau menurut aku, ini berkaitan dengan makna sastra, jadi gak cuma makna perpustakaan aja. Jadi perpustakaan ini menyediakan pustaka-pustaka yang mana di dalamnya itu bisa ada fakta dan bisa ada imajinasi. Jadi ibaratnya tuh, dibilang kan ‘kita dapat menjulukinya laboratorium kebohongan’, karena yang ada di dalam buku tuh kadang cuma fiksi gitu atau karangan belaka. Tapi ya kadang berkesinambungan dengan makna sastra itu bagian ini, jadi kalau misalnya sastra itu kan dibuat dengan imajinasi pengarang tapi juga diambil dari kehidupan pengarang itu sendiri. Jadi misalnya

pengarang melihat realitas apa di sekitarnya ya disambungin sama imajinasi itu. Nah mungkin itu kali ya maksudnya laboratorium kebohongan. Aku memaknainya seperti itu. Kebetulan juga Gaarder ada menjelaskan makna sastra di buku ini, kalau gak salah aku ya. Terus 'Atau mirip-mirip itu. Mungkin, paling baik kita menamai perpustakaan dengan "tempat penyimpanan lelucon dan fakta", nah kalau ini kan dia nyebut fakta, nah fakta bagian yang non sastra atau non fiksinya. Jadi enggak semua buku itu juga bilang kebohongan, ada buku-buku yang mengandung fakta. Misalnya buku sejarah atau buku sains. Hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa sastra tidak sepenuhnya karya yang mencerminkan masyarakat, tetapi karya yang berangkat dari imajinasi penulis juga merupakan cerminan masyarakat. Dua hal tersebut itu saling berkaitan dalam membentuk sebuah buku, maka perpustakaan sebagai tempat kumpulan buku dianggap seperti "laboratorium kebohongan" atau malah "tempat penyimpanan lelucon dan fakta"."

Selain itu, Limya juga memaknai perpustakaan dalam ruang kosong tersebut sebagai tempat yang menyediakan banyak pustaka, dimana pustaka itu bisa menghadirkan sudut pandang baru. Sehingga apa-apa yang dihadirkan dalam buku yang ada di perpustakaan tersebut adalah sesuatu yang sangat luas.

"Nah ini, kan dia menjelaskan perpustakaan itu seperti sebuah gudang dalam rumah kecil di tempat terpencil di sebuah negara kecil, tapi entah kenapa sama besarnya seperti seluruh dunia di luar sana, kalau aku memaknainya tuh ya perpustakaan kan menyediakan banyak pustaka, yang mana pustaka itu bisa menghadirkan sudut pandang baru, dunia baru, jendela bagi pengetahuan, makanya dibidang perpustakaan itu sama besar dengan tempat-tempat di seluruh dunia. Tak peduli seberapa sempit ruangan itu, apa apa saja yang dihadirkan dalam buku-buku yang ada di ruangan itu ya sangat luas. Saking luasnya seperti tempat-tempat lain di seluruh dunia. Hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa buku dapat menyediakan pengetahuan/memberikan pengalaman yang begitu luas; sementara perpustakaan adalah kumpulan buku."

Limya juga menyebutkan pemaknaannya mengenai perpustakaan dalam ruang kosong yang ada di dalam teks melalui kacamata seseorang yang suka baca. Menurut Limya, perpustakaan dari kacamata orang yang suka baca adalah tempat yang menarik perhatian, dengan buku-buku indah bersampul mutiara di dalamnya. Sedangkan dari kacamata orang yang tidak suka buku, perpustakaan itu sebatas tempat yang berisi buku kuno, buku baru, buku antik, buku unik.

"Hal ini menggambarkan pengelolaan pustaka yang baik sehingga buku paling lama dan buku paling unik masih bisa terjaga dan menarik perhatian pengunjung. Kalau menurut aku, khususnya ya, bagaimana perpustakaan dari sudut pandang orang yang suka buku gitu. Di bilang kan buku-buku yang sangat indah, terus sampulnya bertatahkan mutiara-mutiara kecil, sangat kuno sampai aku tidak bisa membacanya, tapi itu kan menurut orang yang suka baca buku. Tapi kalau menurut orang yang kurang suka buku juga mungkin seperti ini karena kan segala jenis buku bisa ada di perpustakaan. Entah itu buku yang paling kuno sekalipun, atau buku yang paling baru, atau buku yang paling antik, buku yang unik, sampai buku yang biasa aja, itu tuh bisa ada di perpustakaan. Jadi perpustakaan itu tempatnya pustaka-pustaka ada lah gitu."

Sedangkan informan kedua, Gifta memaknai ruang kosong yang dibuat penulis mengenai perpustakaan sebagai gedung yang berisi pustaka. Dimana penikmatnya harus pandai memilah antara fakta dan juga hoaks.

"Gedung yang berisi berbagai pustaka di mana penikmat pustaka harus pandai memilah antara fakta dan hoaks. Karena disitu ditulis gedung, jadi perpustakaan itu

gedung yang isinya banyak buku, tapi dimana penulisnya nulisnya subjektif gitu. Jadi bukan berdasarkan fakta tapi opini masing-masing. Tempat yang juga banyak yang menganggap banyak fakta dan hoaks gitu. Jadi kalau mau baca itu milih-milih, jadi gak semuanya di telan. Kayak, aku ngambil dari kutipan ini 'lelucon dan fakta', jadi kuanggap kalau opini penulisnya itu belum tentu bener. Tapi bukan kayak hoaks yang di sosial media gitu, bukan."

Tidak hanya itu, perpustakaan dalam pemaknaan Gifta ialah tempat yang menyediakan wawasan tentang dunia, dimana isi dari ruangan tersebut merupakan pengetahuan dari dunia luar.

"Kalau dari sini 'ruangan ini sama besarnya seperti seluruh dunia di luar sana', berarti perpustakaan itu menyediakan wawasan tentang dunia. Ruangan atau tempat gitu dimana isinya banyak pengetahuan dari dunia luar."

Gifta juga menambahkan jika perpustakaan selayaknya mesin waktu yang dapat membaca pembacanya pergi ke masa lampau dan masa sekarang. Gifta juga mengatakan jika perpustakaan itu isinya bervariasi.

"Perpustakaan seperti mesin waktu atau mesin teleportasi yang dapat membawa ke masa lampau, atau masa sekarang di lokasi mana pun di dunia. Berarti perpustakaan itu tempat yang isinya macem macem, ada buku yang mahal, ada yang kecil, ada yang besar, ada yang dari zaman dulu, ada yang modern. Jadi isinya bervariasi."

Selanjutnya informan ketiga, Dinar memaknai ruang kosong yang disisipkan penulis dalam karyanya sebagai tempat yang membosankan dengan buku-bukunya tidak menarik. Tapi meskipun begitu, Dinar tidak pungkiri jika perpustakaan juga menjadi tempat mencari banyak hal, seperti kebenaran dan juga fantasi.

"Pandangan masyarakat tentang perpustakaan yang membosankan, dan juga buku-buku yang tidak menarik. Banyak orang yang males baca, gak suka baca novel karena apa sih itu bohongan. Perpustakaan tempat mencari banyak hal. Ada kebenaran ada fantasi. Jadi kalau mau cari sesuatu, ya carinya ke perpustakaan."

Dalam pemaknaannya mengenai perpustakaan, Dinar mengungkapkan jika perpustakaan berisi buku yang dapat menambah pengetahuan tentang apa saja. Hal itu dikarenakan banyak buku akan memberikan banyak wawasan dan pengalaman. Sehingga perpustakaan sekecil apapun akan memberikan wawasan seluas dunia.

"Perpustakaan berisi buku yang bisa menambah pengetahuan tentang apa saja. Perpustakaan kan berisi banyak buku. Banyak buku, banyak wawasan, bisa memberikan banyak pengalaman. Jadi perpustakaan sekecil apapun akan memberikan wawasan seluas dunia."

Dinar juga menambahkan jika pemaknaannya mengenai perpustakaan dalam ruang kosong yang ada dalam teks ialah sebagai tempat menyimpan banyak buku, termasuk buku lama dan juga buku baru.

"Perpustakaan adalah tempat menyimpan banyak buku-buku, bisa yang lama, bisa yang baru."

Informan terakhir atau informan keempat, Dyah memaknai perpustakaan dalam ruang kosong yang ada pada teks sebagai tempat yang memberikan kesan negatif karena disandingkan dengan kata kebohongan. Sehingga perpustakaan kesannya menjadi sesuatu yang membosankan dan tidak mengasyikkan.

"Makna perpustakaan di sini terkesan negatif karena disandingkan dengan kata kebohongan. Kalau disini sih kesannya perpustakaan itu sesuatu yang membosankan ya. Sesuatu yang monoton, membosankan. Karena disini ada kata berbaris, ada kata kebohongan, ada kata mirip-mirip. Ini kesannya kayak negatif ya perpustakaan itu,

tempat yang tidak mengasyikkan kalo dilihat dari kutipan ini. Kalau dari yang ini itu yang aku tangkep ya. Perpustakaan itu bukan sesuatu tempat yang menyenangkan, malah terkesan membosankan.”

Tidak hanya itu, Dyah juga mengatakan bahwasanya kekayaan dari suatu perpustakaan bukan dilihat dari seberapa luas tempatnya, melainkan dari seberapa bagus kualitas buku-buku yang ada di dalamnya. Walaupun secara fisik, ruangnya tidak terlalu luas, tapi apa yang ada didalamnya itu diibaratkan sangat luas.

“Bahwa kekayaan suatu perpustakaan bukan dilihat dari luas tempatnya, melainkan dari seberapa bagus kualitas buku-buku yang ada di dalamnya. Nah kalo dari ini, ini lebih positif penggambaran perpustakaan. Penggambaran perpustakaan di sini lebih positif gitu karena disandingkan dengan dunia, kesannya luas banget. Walaupun mungkin secara fisik ruangnya tidak terlalu luas. Tapi dilihat dari apa yang ada di dalamnya, itu diibaratkan sangat luas, seperti seluruh dunia. Jadi disini makna perpustakaan lebih positif.”

Sama seperti informan sebelumnya, informan keempat yaitu Dyah juga memberikan pemaknaan yang terbilang unik mengenai perpustakaan. Menurutnya, perpustakaan itu berisi buku-buku yang langka, berharga, dan istimewa. Sehingga kesanya perpustakaan itu tempat penyimpanan tapi apa-apa yang ada di dalamnya tidak boleh dipegang dan hanya menjadi pajangan saja karena takut merusak. Perpustakaan terkesan lebih mirip museum.

“Bahwa ini perpustakaan eksklusif yang berisi koleksi buku-buku langka dan berharga. Ini lebih terkesan kayak ya perpustakaan pribadi. Perpustakaan itu sesuatu yang sakral gitu, karena disini sepertinya disebutkan koleksinya itu yang benar-benar istimewa gitu. Ada yang tinta emas lah, ada yang bertahtakan mutiara, jadi kalo disini terkesan bahwa mirip apa ya, mirip museum mungkin. Jadi perpustakaan itu sebagai tempat untuk menyimpan, tapi tidak boleh dipegang, tidak boleh dibaca gitu. Jadi cuma dipajang aja karena saking berharganya isi buku-buku yang ada disitu sampai takut untuk menyentuhnya pun. Takut merusak gitu kalau yang saya tangkep dari sini ya. Perpustakaan itu seperti itu, lebih mirip kayak museum. Karena sangat berharga gitu buku-bukunya.”

4. Tipologi Pembaca Novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* di Kalangan Pembaca Goodreads Indonesia

Dalam penelitian ini temukan tipologi pembaca novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* di kalangan pembaca Goodreads Indonesia. Tipologi ini diambil berdasarkan hasil interpretasi citra pustaka, pustakawan dan perpustakaan pembaca, dimana hal ini dapat dilihat melalui: 1. Respon estetika pembaca seperti perasaan yang mereka rasakan selama proses pembacaan novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* berlansung; 2. Pengalaman sejarah pembaca yang dapat dilihat melalui pemaknaan mereka sebelumnya, apakah terjadi perubahan dalam memaknai citra pustaka, pustakawan dan perpustakaan baik sebelum dan setelah membaca. Tipologi pembaca dalam penelitian ini ialah *Common Readers, Implied Readers, Resistant Readers*.

a. Tipologi Pembaca Terhadap Citra Pustaka

Informan pertama, Limya mengatakan jika dia memang sudah berteman dengan buku terutama novel sejak dia masih duduk di kelas 6 SD. Sebelum membaca novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*, Limya memang sudah suka dengan hal-hal yang berhubungan dengan pustaka itu sendiri. Limya berpendapat jika pustaka merupakan gerbang menuju ilmu pengetahuan. Pendapatnya ini ditegaskan oleh teks dalam

novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* sesuai dengan konsep anticipation & retrospection. Limya mengatakan jika buku layaknya jendela menuju pengetahuan baru. Buku itu beragam sehingga akan menyediakan pandangan yang luas bagi pembacanya. Sehingga ada pengetahuan dari buku tersebut yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan pembacanya.

Pemaknaan citra pustaka dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* menunjukkan jika Limya memiliki kecenderungan pada tipe pembaca awam atau *common readers*. Dimana pembaca awam atau *common readers* sendiri merupakan tipe pembaca sebenarnya. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Segers dalam Pradopo bahwa pembaca awam atau *common readers* merupakan pembaca yang benar-benar melakukan tindakan membaca. Dimana tipe pembaca ini terkadang lebih objektif dalam menyampaikan pemaknaannya terhadap karya sastra berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

Informan kedua, Gifita mengatakan jika dirinya memang sudah tertarik dengan novel ataupun bahan bacaan itu sejak kecil. Gifita juga menambahkan jika sebenarnya dia memang sudah mulai suka menulis dan suka membaca itu sejak kecil. Namun, Gifita akui jika dia tidak pernah mengetahui dengan baik apa itu pustaka. Setelah membaca novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*, Gifita memaknai pustaka; (1) sebagai sesuatu yang tidak lekang dimakan zaman jika dirawat dengan begitu baik; (2) sebagai sesuatu yang menawarkan berbagai pengetahuan dan wawasan yang *life-changing*; (3) memiliki jumlah yang sangat banyak bahkan tidak semuanya bisa dikonsumsi; (4) membuat pikiran penikmatnya lebih terbuka sehingga mengenalkan banyak perspektif baru dan dapat melihat sesuatu dari banyak sudut pandang. Dimana ini artinya sesuai dengan konsep pembaca tersirat, penulis berhasil mengarahkan Gifita untuk memahami teksnya. Terlebih Gifita mengatakan jika dia mendapatkan banyak informasi dan diajak untuk mengenal tahapan bagaimana sebuah buku diterbitkan. Sesuatu yang belum pernah diperkenalkan kepada Gifita sebelum membaca novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*.

Pemaknaan yang dilakukan terhadap citra pustaka dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* menunjukkan jika Gifita memiliki kecenderungan pada tipe pembaca implisit atau *implied readers*. Dimana pembaca implisit atau *implied readers* menurut Iser adalah tipe pembaca yang sudah dibayangkan penulis dan ditentukan teks akan muncul dalam proses pembacaan. Dimana konsep pembaca implisit atau *implied readers* yang muncul dalam proses pembacaan dianggap mampu memahami maksud dari penulis melalui karyanya. Sehingga tipe pembaca ini dinilai dapat menentukan sikapnya dalam menghadapi suatu teks tertentu dan merasakan adanya kekuatan untuk memberikan efek kepada pembaca.

Informan ketiga, Dinar mengaku jika dia memang sudah suka dengan buku itu sejak SD. Hanya saja pustaka yang dia suka sejak kecil itu berupa komik. Saat duduk di bangku SMP, Dinar mengaku jika dia akhirnya jatuh cinta dengan novel karena Harry Potter. Maka sejak itu Dinar mulai menyukai novel hingga saat ini. Saat ditanya mengenai pendapatnya mengenai pustaka sebelum membaca novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*, Dinar justru bingung dan tidak memiliki ide apa-apa mengenai apa itu pustaka. Setelah membaca novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*, Dinar memaknai pustaka; (1) sebagai buku-buku tua dan buku baru; (2) sebagai solusi mencari pengetahuan yang dibutuhkan; (3) sebagai kumpulan pengetahuan yang bisa menjadi sumber pembelajaran semua orang; (4) kegiatan membaca buku dapat menambah ilmu pengetahuan yang luas; (5) membuat seseorang bisa berada dimana saja dan menjadi

siapa saja. Dimana ini artinya sesuai dengan konsep pembaca tersirat, penulis berhasil mengarahkan Dinar untuk memahami teksnya. Terlebih Dinar mengatakan jika dia mendapatkan banyak informasi dan diajak untuk mengenal tahapan bagaimana sebuah buku diterbitkan. Sesuatu yang belum pernah diperkenalkan kepada Dinar sebelum membaca novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*.

Pemaknaan yang dilakukan terhadap citra pustaka dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* menunjukkan jika Dinar memiliki kecenderungan pada tipe pembaca implisit atau *implied readers*. Dimana pembaca implisit atau *implied readers* menurut Iser adalah tipe pembaca yang sudah dibayangkan penulis dan ditentukan teks akan muncul dalam proses pembacaan. Dimana konsep pembaca implisit atau *implied readers* yang muncul dalam proses pembacaan dianggap mampu memahami maksud dari penulis melalui karyanya. Sehingga tipe pembaca ini dinilai dapat menentukan sikapnya dalam menghadapi suatu teks tertentu dan merasakan adanya kekuatan untuk memberikan efek kepada pembaca.

Informan keempat, Dyah mengatakan jika sebagian besar waktunya memang tercurahkan untuk membaca. Bahkan saat dia sedang dalam kondisi yang sangat sibuk, Dyah mengaku akan menyempatkan dirinya untuk membaca. Uniknya, meskipun menghabiskan sebagian besar waktunya untuk membaca, Dyah merasa asing dengan pustaka. Dyah mengatakan jika dia tidak pernah berusaha memahami artinya dan tidak begitu butuh untuk tahu. Justru Dyah mengatakan jika pustaka yang ia ketahui hanyalah daftar yang ada di belakang buku. Dyah bahkan mengaku jika dia tidak mengetahui arti sesungguhnya dari pustaka itu sendiri. Setelah membaca novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*, Dinar memaknai pustaka; (1) sama dengan buku yang merupakan jendela ilmu pengetahuan; (2) memiliki keragaman cetakan buku dan itu adalah sesuatu yang layak diapresiasi; (3) sebagai sesuatu yang kaya dan dapat memperkaya wawasan; (4) jumlahnya sangat banyak bahkan lebih banyak daripada yang sanggup dibaca; (5) keabadian dapat tercapai melalui gagasan manusia yang tertuang dibuku, apalagi gagasan manusia jumlahnya tidak terbatas; (6) bukti manusia bisa menciptakan keajaiban. Dimana ini artinya sesuai dengan konsep pembaca tersirat, penulis berhasil mengarahkan Dyah untuk memahami teksnya. Terlebih Dyah mengatakan jika dia juga jadi mengetahui informasi tentang proses penerbitan buku dari naskah mentah hingga diterbitkan dan dipromosikan.

Pemaknaan yang dilakukan terhadap citra pustaka dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* menunjukkan jika Dyah memiliki kecenderungan pada tipe pembaca implisit atau *implied readers*. Dimana pembaca implisit atau *implied readers* menurut Iser adalah tipe pembaca yang sudah dibayangkan penulis dan ditentukan teks akan muncul dalam proses pembacaan. Dimana konsep pembaca implisit atau *implied readers* yang muncul dalam proses pembacaan dianggap mampu memahami maksud dari penulis melalui karyanya. Sehingga tipe pembaca ini dinilai dapat menentukan sikapnya dalam menghadapi suatu teks tertentu dan merasakan adanya kekuatan untuk memberikan efek kepada pembaca.

Tabel 1
Edisi The Magic Library

No.	Informan	Common Readers	Implied Readers	Resistant Readers
1.	Limya	√	-	-
2.	Gifta	-	√	-
3.	Dinar	-	√	-
4.	Dyah	-	√	-

b. Tipologi Pembaca Terhadap Citra Pustakawan

Informan pertama, Limya memandang pustakawan sebagai sosok yang galak dan tidak ramah. Menurut pengalamannya pribadi ataupun dari orang di sekitarnya, kurangnya minat untuk mengunjungi perpustakaan karena pustakawannya yang galak. Setelah membaca novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Boken*, Limya mengaku pandangannya perlahan berubah. Pustakawan sebagai sosok yang galak dan menakutkan berubah menjadi sosok yang asik, ramah, dan bisa diajak bercanda dalam pandangan Limya. Dimana ini artinya sesuai dengan konsep pembaca tersirat, penulis berhasil mengarahkan Gifta untuk memahami teksnya. Limya bahkan juga menambahkan jika dia akan mulai berpikir positif mengenai pustakawan sehingga dia tidak perlu merasa takut lagi untuk datang ke perpustakaan. Karena sebenarnya tidak hanya pengalaman buruk saja yang pernah ia jumpai mengenai pustakawan. Limya mengaku jika perpustakaan favoritnya memiliki pustakawan yang ramah dan bisa diajak mengobrol banyak hal. Sehingga orang lain juga tertarik untuk kembali datang ke perpustakaan.

Pemaknaan yang dilakukan terhadap citra pustaka dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* menunjukkan jika Limya memiliki kecenderungan pada tipe pembaca implisit atau *implied readers*. Dimana pembaca implisit atau *implied readers* menurut Iser adalah tipe pembaca yang sudah dibayangkan penulis dan ditentukan teks akan muncul dalam proses pembacaan. Dimana konsep pembaca implisit atau *implied readers* yang muncul dalam proses pembacaan dianggap mampu memahami maksud dari penulis melalui karyanya. Sehingga tipe pembaca ini dinilai dapat menentukan sikapnya dalam menghadapi suatu teks tertentu dan merasakan adanya kekuatan untuk memberikan efek kepada pembaca.

Informan kedua, Gifta berpendapat bahwa pustakawan adalah pekerjaan yang harus dipromosikan. Hal ini karena minat anak-anak terhadap buku mulai jarang. Gifta juga mengatakan jika dalam pandangannya, pustakawan bertugas menjaga pustaka agar tidak rusak. Pekerjaan yang menyenangkan tetapi membutuhkan kesabaran, ketelitian tinggi, dan juga kedisiplinan. Pendapatnya ini ditegaskan oleh teks dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* sesuai dengan konsep *anticipation & retrospection*. Gifta mengatakan jika pustakawan adalah seseorang yang mengerti banyak hal tentang pustaka, selalu siap sedia bagi pengunjung yang mencari pemustaka tertentu.

Pemaknaan citra pustaka dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* menunjukkan jika Limya memiliki kecenderungan pada tipe pembaca awam atau *common readers*. Dimana pembaca awam atau *common readers* sendiri merupakan tipe pembaca sebenarnya. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Segers dalam Pradopo bahwa pembaca awam atau *common readers* merupakan pembaca yang benar-benar melakukan tindakan membaca. Dimana tipe pembaca ini

terkadang lebih objektif dalam menyampaikan pemaknaannya terhadap karya sastra berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

Informan ketiga, Dinar mengatakan jika dia mulai berinteraksi dengan pustakawan saat duduk di bangku kuliah. Pustakawan yang dia hadapi itu memang cekatan. Sehingga baik ingin meminjam atau tidak, pelayanan yang dilakukan sangat cepat dan secakatan. Dinar juga mengatakan pustakawan yang dia temui saat masih kuliah adalah tipe yang mengerti letak-letak buku dan hapal isi dari perpustakaan. Setelah membaca novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*, Dinar memaknai pustakawan sebagai seseorang yang bekerja di dunia literasi, dunia perbukuan, di perpustakaan. Dinar juga mengatakan jika pustakawannya keren dan paham jika pengunjung ternyata sedang mencari sesuatu. Tapi citra positif itu tenggelam dengan citra pustakawan yang suka meremehkan. Dalam teks yang ada di novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*, Dinar justru merasa diremehkan dengan tawa pustakawan yang ada di dalam novel. Dinar memiliki pengalaman ditertawakan pustakawan saat mencari buku di perpustakaan. Padahal Dinar yakin jika sebelumnya buku tersebut memang tersedia di perpustakaan itu. Sehingga Dinar ingatnya ke arah yang negatif. Hal ini termasuk ke dalam konsep negativity yang dimaksudkan oleh Iser.

Pemaknaan citra pustakawan dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* menunjukkan jika Dinar memiliki kecenderungan pada tipe pembaca resisten atau *resistant readers*. Dalam resepsi sastra sendiri, Iser memberikan perhatian pada hubungan antara pembaca dan bahan bacaannya. Dimana dalam konsep ini suatu karya sastra dapat memberikan efek kepada pembacanya. Pembaca resisten atau *resistant readers* ini merupakan pembaca yang mengalami negativitas saat proses pembacaan. Hal ini tentunya dikarenakan adanya pengalaman historis yang bertolakbelakang atau bertentangan dengan yang ada di dalam suatu karya sastra.

Informan keempat, Dyah berpendapat bahwa pustakawan adalah orang yang menjaga perpustakaan. Pekerjaan pustakawan itu keren karena berurusan dengan buku. Tapi pustakawan bukanlah pekerjaan impian. Dyah mengatakan jika pengalamannya dengan pustakawan tidaklah baik, namun juga tidak buruk. Dyah menceritakan jika perpustakaan yang pertama kali ia datangi tentunya perpustakaan sekolah dan disana tidak ada penjaganya. Dyah juga mengatakan jika pustakawan itu biasanya sibuk dengan urusannya sendiri yang entah apa. Setelah membaca novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Boken*, pandangan Dyah mengenai pustakawan ialah sebagai seseorang yang dapat membantumu meskipun kita sedang mencari sesuatu yang kita sendiri tidak yakin. Kesannya pustakawan benar-benar harus menguasai buku-buku yang ada di perpustakaan. Dimana ini artinya sesuai dengan konsep pembaca tersirat, penulis berhasil mengarahkan Gifta untuk memahami teksnya. Bahkan Dyah mengatakan jika dia lebih bisa memandang dari banyak sisi. Setiap orang memang berbeda-beda sehingga Dyah tidak bisa generalisir semua pustakawan. Dyah menyebutkan jika mungkin ada pustakawan yang ramah, yang informatif, yang sangat bisa membantu pengunjung selain pustakawan yang pernah dia temui.

Pemaknaan yang dilakukan terhadap citra pustaka dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* menunjukkan jika Limya memiliki kecenderungan pada tipe pembaca implisit atau *implied readers*. Dimana pembaca implisit atau *implied readers* menurut Iser adalah tipe pembaca yang sudah dibayangkan penulis dan ditentukan teks akan muncul dalam proses pembacaan. Dimana konsep pembaca implisit atau *implied readers* yang muncul dalam proses pembacaan dianggap mampu

memahami maksud dari penulis melalui karyanya. Sehingga tipe pembaca ini dinilai dapat menentukan sikapnya dalam menghadapi suatu teks tertentu dan merasakan adanya kekuatan untuk memberikan efek kepada pembaca.

Tabel 3
Edisi The Magic Library

No.	Informan	Common Readers	Implied Readers	Resistant Readers
1.	Limya	-	√	-
2.	Gifta	√	-	-
3.	Dinar	-	-	√
4.	Dyah	-	√	-

c. Tipologi Pembaca Terhadap Citra Perpustakaan

Informan pertama, Limya memandang perpustakaan sebagai tempat yang membosankan dan juga kaku. Tapi Limya tidak menyangkal jika perpustakaan akan menyediakan akses literasi untuk masyarakat jika mempunyai pustaka yang dikelola dengan baik oleh pustakawannya. Terlebih menurut Limya, perpustakaan yang ideal adalah perpustakaan yang bisa memenuhi kebutuhan pemustakanya. Selama ini yang Limya alami, perpustakaan SD dan SMP tidak bisa menyediakan kebutuhannya sebagai pemustaka, yang mana saat itu menginginkan novel sebagai bahan bacaan. Beranjak kuliah, Limya jadi mengetahui jika perpustakaan tidak hanya soal buku saja, tapi disana juga ada musik ataupun film. Pendapatnya ini ditegaskan oleh teks dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* sesuai dengan konsep *anticipation & retrospection*. Limya mengatakan jika dia memaknai perpustakaan sebagai; (1) tempat yang menyediakan pustaka yang isinya ada fakta dan juga ada imjainasi; (2) tempat yang menyediakan banyak pustaka yang bisa menghadirkan sudut pandang baru, sehingga apa-apa yang dihadirkan di dalam buku yang ada di perpustakaan sangat luas; (3) sebagai tempat yang menarik perhatian dengan buku-buku indah bersampul mutiara dari kacamata orang yang suka baca dan tempat yang berisi buku kuno, antic, dan unik.

Pemaknaan citra pustaka dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* menunjukkan jika Limya memiliki kecendrungan pada tipe pembaca awam atau *common readers*. Dimana pembaca awan atau *common readers* sendiri merupakan tipe pembaca sebenarnya. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Segers dalam Pradopo bahwa pembaca awam atau *common readers* merupakan pembaca yang benar-benar melakukan tindakan membaca. Dimana tipe pembaca ini terkadang lebih objektif dalam menyampaikan pemaknaannya terhadap karya sastra berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

Informan kedua, Gifta mengatakan jika dia dulunya mengetahui jika perpustakaan itu isinya hanya sebatas buku saja. Padangannya ini dipengaruhi oleh pengalamannya karena saat Gifta mengunjungi perpustakaan, dia jarang sekali menemukan video-video di perpustakaan. Ekspetasi Gifta mengenai perpustakaan ini dipatahkan oleh teks sesuai dengan konsep horizon harapan. Karena setelah membaca novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*, ternyata perpustakaan tidak sesempit itu, perpustakaan juga menyediakan video. Tidak hanya itu, Gifta juga mengatakan pemaknaannya terhadap perpustakaan sebagai ruangan yang isinya banyak pengetahuan dari dunia luar. Perpustakaan juga seperti mesin waktu yang dapat membaca seseorang ke masa lampau. Isi di perpustakaan juga bervariasi.

Pemaknaan yang dilakukan terhadap citra pustaka dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* menunjukkan jika Dyah memiliki kecenderungan pada tipe pembaca implisit atau *implied readers*. Dimana pembaca implisit atau *implied readers* menurut Iser adalah tipe pembaca yang sudah dibayangkan penulis dan ditentukan teks akan muncul dalam proses pembacaan. Dimana konsep pembaca implisit atau *implied readers* yang muncul dalam proses pembacaan dianggap mampu memahami maksud dari penulis melalui karyanya. Sehingga tipe pembaca ini dinilai dapat menentukan sikapnya dalam menghadapi suatu teks tertentu dan merasakan adanya kekuatan untuk memberikan efek kepada pembaca.

Informan ketiga, Dinar sempat berpikir jika perpustakaan itu tidak seru karena perpustakaan tidak menyediakan buku yang dia butuhkan, dulu saat masih sekolah, buku yang Dinar mau ada di perpustakaan itu adalah komik. Sehingga Dinar selalu skeptis jika perpustakaan menyediakan kebutuhannya. Tapi setelah dia menemukan buu yang dia mau di perpustakaan, Dinar mulai suka ke perpustakaan hanya untuk sekedar baca buku karena tempatnya enak dan sejuk. Meskipun Dinar lebih menyukai membaca buku sendiri. Setelah membaca novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*, Dinar memaknai perpustakaan sebagai; (1) tempat seseorang bisa mencari apa saja, bisa kebenaran, tapi juga bisa fantasi; (2) sebagai tempat yang bisa menambah pengetahuan tentang apa saja karena di dalamnya berisi banyak buku yang dapat menambah banyak wawasan dan pengalaman sehingga perpustakaan sekecil apapun akan memberikan pengalaman seluas dunia; (3) sebagai tempat menyimpan banyak buku-buku. Dimana ini artinya sesuai dengan konsep pembaca tersirat, penulis berhasil mengarahkan Dinar untuk memahami teksnya. Dinar bahkan menambahkan jika dia semakin menyesal kenapa dulu saat masih duduk di bangku sekolah selalu skeptis dengan perpustakaan dan tidak mencoba mempercayai jika perpustakaan akan memberikan kebutuhan bagi pemustakanya.

Pemaknaan yang dilakukan terhadap citra pustaka dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* menunjukkan jika Dinar memiliki kecenderungan pada tipe pembaca implisit atau *implied readers*. Dimana pembaca implisit atau *implied readers* menurut Iser adalah tipe pembaca yang sudah dibayangkan penulis dan ditentukan teks akan muncul dalam proses pembacaan. Dimana konsep pembaca implisit atau *implied readers* yang muncul dalam proses pembacaan dianggap mampu memahami maksud dari penulis melalui karyanya. Sehingga tipe pembaca ini dinilai dapat menentukan sikapnya dalam menghadapi suatu teks tertentu dan merasakan adanya kekuatan untuk memberikan efek kepada pembaca.

Informan keempat, Dyah memandang perpustakaan hanya harus memiliki koleksi yang lengkap dan mudah diakses segala usia. Desainnya juga harus disesuaikan dengan koleksinya ditujukan untuk umur berapa. Dyah menceritakan pengalamannya bahwa perpustakaan justru adalah tempat yang sepi dan kurang terawat sehingga koleksinya seperti tidak berharga. Seolah perpustakaan hanya ada untuk syarat saja. Setelah membaca novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*, Dyah memaknai perpustakaan sebagai tempat yang membosankan. Selain itu Dyah mengatakan bahwa kekayaan suatu perpustakaan bukan dilihat dari luas tempatnya, melainkan dari seberapa bagus kualitas buku-buku yang ada di dalamnya. Walaupun secara fisik ruangnya tidak terlalu luas, tapi dilihat dari apa yang ada di dalamnya, itu diibaratkan sangat luas seperti seluruh dunia. Dyah juga mengatakan jika buku-buku yang ada di perpustakaan seperti buku yang langka, berharga, bersifat pribadi dan istimewa. Sehingga kesannya menjadi tempat penyimpanan tapi tidak boleh memegangnya. Perpustakaan jadi lebih

mirip museum. Dimana ini artinya sesuai dengan konsep pembaca tersirat, penulis berhasil mengarahkan Dyah untuk memahami teksnya. Terlebih Dyah juga mengatakan jika sekarang sudah banyak yang concern dengan keberadaan perpustakaan dan mulai dibenahi sehingga akan banyak orang yang ingin datang dan menghabiskan waktu di perpustakaan. Sangat berbeda dengan pengalamannya dulu tapi itu adalah sesuatu yang bagus.

Pemaknaan yang dilakukan terhadap citra pustaka dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* menunjukkan jika Dyah memiliki kecenderungan pada tipe pembaca implisit atau *implied readers*. Dimana pembaca implisit atau *implied readers* menurut Iser adalah tipe pembaca yang sudah dibayangkan penulis dan ditentukan teks akan muncul dalam proses pembacaan. Dimana konsep pembaca implisit atau *implied readers* yang muncul dalam proses pembacaan dianggap mampu memahami maksud dari penulis melalui karyanya. Sehingga tipe pembaca ini dinilai dapat menentukan sikapnya dalam menghadapi suatu teks tertentu dan merasakan adanya kekuatan untuk memberikan efek kepada pembaca.

Tabel 4
Edisi The Magic Library

No.	Informan	Common Readers	Implied Readers	Resistant Readers
1.	Limya	√	-	-
2.	Gifta	-	√	-
3.	Dinar	-	√	-
4.	Dyah	-	√	-

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan yang dapat diambil mengenai pemaknaan citra kepustakaan yaitu:

1. Citra pustaka dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* di kalangan pembaca Goodreads Indonesia sebagai; (1) jendela pengetahuan baru yang dapat memberikan pengalaman, perasaan, sudut pandang baru, yang dapat diimplementasikan bahkan mengubah hidup seseorang; (2) media yang bisa membuat seseorang berada dimana saja, menjadi siapa saja, mengalami apa saja meskipun secara fisik tidak pergi kemanapun; (3) sesuatu yang tidak lekang dimakan zaman terlebih jika dirawat dengan baik sehingga bisa dibaca dari generasi ke generasi; (4) media yang dapat menyimpan gagasan manusia yang tidak terbatas jumlahnya sehingga buku-buku yang ada sekarang berjumlah sangat banyak; (5) sesuatu yang bervariasi dan beragam.
2. Citra pustakawan dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* di kalangan pembaca Goodreads Indonesia sebagai; (1) profesi yang ramah, asik, bisa dajak bercanda dan memiliki inisiatif untuk membantu pemustaka yang kesulitan; (2) seseorang yang bekerja di dunia literasi, dunia perbukuan, di perpustakaan dan mengerti banyak hal tentang buku; (3) seseorang yang selalu siap sedia membantu pemustaka yang menemukan buku tertentu meskipun terkadang tidak memberikan detailnya secara spesifik.
3. Citra perpustakaan dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* di kalangan pembaca Goodreads Indonesia sebagai; (1) tempat yang menyediakan banyak hal termasuk buku fiksi dan non fiksi; (2) tempat yang menyediakan wawasan tentang dunia dan bisa membawa pembacanya ke masa lampau; (3) tempat yang kekayaannya tidak bisa dilihat dari seberapa luas tempatnya melainkan dari kualitas buku-buku yang ada di dalamnya; (4)

tempat penyimpanan yang lebih mirip museum karena berisi banyak pustaka seperti buku indah bersampul mutiara, buku antik, buku kuno, buku langka dan berharga.

4. Tidak semua pembaca novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* merupakan *Implied Readers*. Tipologi yang terbentuk melalui proses pemaknaan citra pustaka, pustakawan dan perpustakaan dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan* terbagi menjadi tiga yaitu *Common Readers* (pembaca sebenarnya atau yang memandang objektif terhadap teks), *Implied Readers* (pembaca tersirat atau yang dianggap penulis dapat memahami isi teks), dan *Resistant Readers* (pembaca resistan atau yang mengalami proses negativisme terhadap teks).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Calpulis.
- Eagleton, T. (2007). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jalasutra.
- Gaarder, J., & Hageerup, K. (2020). *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*. Mizan Pustaka.
- Habib, M. A. R. (2005a). *A History Literary Criticism: From Plato to the Present* (1 ed.). Blackwell Publishing.
- Habib, M. A. R. (2005b). *Literary Criticism From Plato to the Present: An Introduction*. Blackwell Publishing.
- Hasanah, U. (2015). *Citra Pustaka, Perpustakaan, dan Pustakawan dalam Novel Bertema Kepustakaan (Analisa Empat Novel: Istri Sang Penjelajah Waktu; Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken; Mata Rantai Aleksandria; dan Libri Di Luca)*. <https://www.semanticscholar.org/paper/CITRA-PUSTAKA%2C-PERPUSTAKAAN%2C-DAN-PUSTAKAWAN-BERTEMA-Hasanah/085295f284095f6b6d7d54ba467840322b41e53a#related-papers>
- Indonesia. (2017). *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan (Indonesia: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia)*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. <https://www.perpusnas.go.id/law-detail.php?lang=id&id=170920114322Ir9g6HhRuc>
- Khoiroh, A. (2016). *Studi Resepsi Kelompok Pembaca Goodreads Indonesia Terhadap Citra Perpustakaan dalam Novel The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* [Universitas Airlangga]. <http://repository.unair.ac.id/82954/>
- Khoiroh, A. (2017). Studi Resepsi Kelompok Pembaca Goodreads Indonesia Terhadap Citra Perpustakaan dalam Novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*. *Journal Unair*, 6(4), 35–36.
- Malik, A. (2013). REVOLUSI GUTENBERG (Makna Penemuan Mesin Cetak bagi Kemajuan Peradaban Manusia: Dari Tradisi Lisan ke Tulisan). *LONTAR Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 1–5.
- Mayesti, N. (2016). Citra Pustakawanan dalam Film Heartbreak Library dan The Librarian: Perubahan Stereotip? *Library in Film*. International Conference on Science Mapping and the Development of Science, Yogyakarta. https://www.researchgate.net/publication/320627548_Citra_pustakawan_dalam_film_Heartbreak_library_dan_The_Librarian_perubahan_stereotip
- Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Walker, S., & Lawson, V. L. (1993). The Librarian Stereotype and The Movies. *The Journal of Academic Media Librarianship*, 1(1), 16–28.
- Wazier, A. (2012). Produk Budaya dan Pendidikan Karakter. *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/ahmadwazier/551094bca33311a32dba9192/produk-budaya-dan-pendidikan-karakter>
- Widijuanarto, A. S. (2011). *Goodreads Komunitas Gila Baca, Tempat Jitu Promosi Buku*. Elex Media Komputindo.